



TRI BHAKTI BUSINESS SCHOOL



Modul Mata Kuliah Pendidikan Pancasila

**Program Studi Manajemen
Dr. Eddy Setyanto, S.Sos., M.Si.**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
Tri Bhakti
2023



WE EDUCATE FOR
YOUR FINANCIAL SUCCESS

STIE TRI BHAKTI
TRI BHAKTI BUSINESS SCHOOL

Jl. Teuku Umar No.24, Cut Meutia
Kota Bekasi, Jawa Barat 17114

(021) 82429400

tribhakti@stietribhakti.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 831/ST-KTB/WK-IX/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Widayatmoko, MM., M.I.Kom
Jabatan : Ketua

Dengan ini menugaskan kepada nama di bawah ini untuk Penyusunan Modul pada Program Studi Manajemen STIE Tri Bhakti, sebagai berikut:

Nama : Dr. Eddy Setyanto, S.Sos., M.Si
Modul : Pendidikan Pancasila

Kepada yang bersangkutan diwajibkan untuk menyampaikan Laporan Finalnya berupa Softcopy dan hardcopy kepada Ketua STIE Tri Bhakti paling lambat 1 November 2023.

Demikian penugasan ini untuk dilaksanakan sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab.

Bekasi, 10 September 2023

Ketua STIE Tri Bhakti

Drs. Widayatmoko, MM., MM., M.I.Kom

Tembusan:

1. Yth. Pengurus Yayasan Prima Bina Bangsa;
2. Arsip.



WE EDUCATE FOR
YOUR FINANCIAL SUCCESS

STIE TRI BHAKTI
TRI BHAKTI BUSINESS SCHOOL

Jl. Teuku Umar No.24, Cut Meutia
Kota Bekasi, Jawa Barat 17114

 (021) 82429400

 tribhakti@stietribhakti.ac.id

SURAT PENGESAHAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. Widayatmoko, MM., M.I.Kom
Jabatan : Ketua STIE Tri Bhakti
NIDN : 0303045901
Pangkat : Lektor Kepala

Menyatakan bahwa Modul Pendidikan Pancasila adalah benar dipakai untuk bahan ajar Mata Kuliah Pancasila yang ditulis oleh Dr. Eddy Setyanto, S.Sos., M.Si.

Demikian surat pengesahan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bekasi, 1 November 2023

Ketua STIE Tri Bhakti,


Drs. Widayatmoko, MM., M.I.Kom

Ucapan terimakasih

Dengan rasa syukur dan kebahagiaan yang mendalam, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas selesainya pembuatan Modul kuliah Pendidikan Pancasila ini.

Dengan penuh rasa hormat dan syukur, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada Yayasan Prima Bina Bangsa dalam hal ini Ibu Pembina, Ketua Yayasan , Badan Pengawas dan staf Khusus, Ketua STIE Tri Bhakti beserta jajarannya dan seluruh komunitas akademik dan non akademik di Kampus STIE Tri Bhakti atas dukungan dan kerjasama yang telah diberikan dalam proses penyusunan modul kuliah Pendidikan Pancasila ini.

Tak lupa pula, ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, saran, dan dukungan dalam proses penyusunan modul ini. Setiap sumbangan dan kolaborasi yang diberikan telah membantu memperbaiki dan menyempurnakan isi modul agar lebih berkualitas.

Akhir kata, kami sekali lagi ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua yang telah terlibat dalam proses penyusunan buku ini. Semoga kerjasama kita dapat terus berlanjut di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Hormat kami,



Dr. Eddy Setyanto.,M.Si

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyusun modul mata kuliah Pendidikan Pancasila ini dengan baik. Modul ini merupakan salah satu upaya penulis dalam memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter dan kepribadian mahasiswa, sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi untuk menciptakan insan yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan perilaku mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Sebagai mata kuliah yang wajib dijalani oleh setiap mahasiswa di perguruan tinggi, Pendidikan Pancasila tidak hanya berkuat pada pemahaman teoritis tentang sila-sila Pancasila, tetapi juga mengajak mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam modul ini, penulis berusaha menyajikan materi-materi yang relevan dan bermanfaat bagi mahasiswa dalam memahami konsep-konsep dasar Pancasila. Materi-materi tersebut meliputi sejarah dan filosofi Pancasila, nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila, serta penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penulis berharap bahwa modul Pendidikan Pancasila ini dapat menjadi panduan yang bermanfaat bagi mahasiswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Akhir kata, kami berharap agar modul ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi mahasiswa dan pembaca pada umumnya, serta menjadi sumbangan nyata dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang kokoh dan tangguh.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bekasi, 25 Oktober 2023



Penulis

Dr. Eddy Setyanto.,M.Si

Daftar Isi

Surat Tugas.....	II
Lembar Pengesahan.....	III
Ucapan terimakasih.....	IV
Kata Pengantar.....	V
Daftar Isi.....	VI
Pendahuluan.....	VII
Bagian I:	1
Pengenalan Pancasila	1
1. Sejarah dan Makna Pancasila.....	1
2. Asas-asas Pancasila.....	3
3. Fungsi Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara.....	6
4. Konsistensi Pancasila dalam Pembangunan Karakter Bangsa.....	7
5. Pancasila dan Agama di Indonesia.....	9
6. Makna Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).....	10
Latihan.....	11
Bagian II:	12
Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Kampus	12
1. Peran Perguruan Tinggi dalam Membentuk Karakter Bangsa.....	12
2. Etika Akademik Berbasis Pancasila.....	13
3. Kepemimpinan Berdasarkan Nilai-nilai Pancasila.....	16
4. Toleransi dan Keanekaragaman dalam Kehidupan Kampus.....	17
Latihan.....	18
Bagian III:	19
Tantangan dan Penerapan Pendidikan Pancasila	19
1. Implementasikan Pancasila di Perguruan Tinggi.....	19
2. Strategi Mengatasi Tantangan Pendidikan Pancasila.....	20
3. Nilai kemanusiaan Dalam Pendidikan Pancasila.....	21
4. Peran Teknologi dalam Mempertajam Pendidikan Pancasila.....	23
Latihan.....	25
Bagian IV:	26
Penerapan Pancasila Dalam Kehidupan	26
1. Pendidikan Pancasila Pada Generasi z.....	26
2. Kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Mengaktualisasikan Nilai-nilai Pancasila.....	27
3. Efektivitas Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi.....	29
4. Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di Era 4.0.....	31
5. Tantangan Multikultural dalam Kehidupan Kampus.....	33
Latihan.....	34
DAFTAR PUSTAKA	35
HASIL SCANNING SIMILARITY	36
BIOGRAFI PENULIS	37

Pendahuluan

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata kuliah yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas bangsa Indonesia. Sebagai landasan filsafat negara, Pancasila tidak hanya menjadi simbol keutuhan dan persatuan bangsa, tetapi juga menjadi pedoman bagi setiap warga negara dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara.

Modul ini disusun dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai Pancasila kepada mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Melalui pembelajaran yang sistematis dan komprehensif, diharapkan mahasiswa dapat memahami nilai-nilai, prinsip, dan konsep dasar yang terkandung dalam Pancasila, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada modul ini, akan dibahas berbagai aspek penting mengenai Pancasila, mulai dari sejarah dan latar belakang pembentukannya, hingga konsep-konsep filosofis yang menjadi landasan utamanya. Setiap sila dalam Pancasila akan dianalisis secara mendalam, dengan mengaitkannya dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang ada.

Selain itu, modul ini juga akan membahas penerapan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan memahami relevansi Pancasila dalam konteks kontemporer, diharapkan mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang dapat membawa dampak positif bagi masyarakat dan negara. Dengan penuh semangat dan antusiasme, mari kita mulai perjalanan pembelajaran ini dengan niat yang tulus untuk mendalami nilai-nilai Pancasila dan mengaplikasikannya dalam kehidupan kita sehari-hari. Semoga melalui modul ini, kita dapat bersama-sama mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Pancasila, sebagai pondasi yang kokoh bagi pembangunan bangsa dan negara.

Selamat belajar!

Salam Hormat ,



Dr. Eddy Setyanto.,M.Si

Bagian I: Pengenalan Pancasila

1. Sejarah dan Makna Pancasila

Sejarah dan makna Pancasila merupakan bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan perjalanan bangsa Indonesia. Sebagai pandangan hidup dan dasar negara, Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa, menghadapi berbagai tantangan, dan merumuskan arah pembangunan nasional. Dalam esai ini, kita akan menjelajahi sejarah serta mendalami makna filosofis dari Pancasila.

Sejarah Pancasila tidak lahir begitu saja, melainkan melalui perjalanan sejarah yang panjang, penuh perjuangan, dan pemikiran mendalam para pendiri bangsa. Lima sila dalam Pancasila menunjukkan ide-ide fundamental tentang manusia serta seluruh realitas, yang diyakini kebenarannya oleh bangsa Indonesia dan bersumber pada watak dan kebudayaan Indonesia yang melandasi berdirinya negara Indonesia (Kaelan, 1996). Perumusan Pancasila berawal dari proses yang melibatkan berbagai tokoh dan gerakan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sejarah proses dapat dijlaskan sebagai berikut:

a) Perumusan Pancasila:

Puncak perumusan Pancasila terjadi pada tanggal 1 Juni 1945, dalam Sidang PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia), yang pada saat itu diadakan di Jalan Pegangsaan Timur, Jakarta. Dalam sidang tersebut, para tokoh proklamator kemerdekaan Indonesia, seperti Soekarno, Mohammad Hatta, dan para tokoh nasionalis lainnya, sepakat untuk menetapkan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

b) Proses Pembentukan Pancasila:

Proses pembentukan Pancasila tidak terlepas dari pengaruh berbagai ajaran dan pemikiran yang berkembang pada masa itu, termasuk ajaran-agama, kebudayaan, dan nilai-nilai universal. Pengaruh-pengaruh tersebut kemudian disintesis menjadi lima prinsip utama, yang kemudian dikenal sebagai Pancasila.

c) Konteks Sejarah dan Sosial:

Konteks sejarah dan sosial pada masa pembentukan Pancasila juga memainkan peran penting. Indonesia saat itu sedang menghadapi tantangan besar dalam meraih

kemerdekaan dari penjajahan kolonial. Semangat untuk membangun negara yang merdeka, adil, dan makmur menjadi pendorong utama dalam perumusan Pancasila.

d) Makna Pancasila:

Pancasila bukan sekadar seperangkat nilai atau asas-asas negara, tetapi juga memiliki makna filosofis yang dalam. Pancasila berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti prinsip atau asas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila sebagai dasar Negara berarti bahwa semua (ADHAYANTO, 2016). Pelaksanaan dan penyelenggaraan pemerintahan harus mencerminkan nilai-nilai dan tidak boleh melanggar Pancasila. Makna tersebut tercermin dalam setiap prinsipnya, yang memiliki signifikansi mendalam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Makna filosofis Pancasila dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa: Prinsip pertama Pancasila menegaskan pentingnya kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Makna dari prinsip ini adalah pengakuan akan adanya kekuatan transenden yang mengatur alam semesta. Dalam konteks sosial, prinsip ini mengajarkan kepada kita untuk hidup berdampingan dengan toleransi terhadap berbagai kepercayaan dan keyakinan.
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Prinsip kedua Pancasila menegaskan pentingnya penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia. Ini mengajarkan kepada kita untuk hidup dalam sikap adil, menghargai keberagaman, serta berusaha menciptakan masyarakat yang beradab dan sejahtera.
3. Persatuan Indonesia: Prinsip ketiga Pancasila menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Makna dari prinsip ini adalah pentingnya menjaga keutuhan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), mengatasi perbedaan, dan memperkuat solidaritas antarwarga negara.
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: Prinsip keempat Pancasila menegaskan pentingnya demokrasi yang menjunjung tinggi kebebasan berpendapat dan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Makna dari prinsip ini adalah mengedepankan musyawarah dalam mencapai mufakat, serta menghormati hak-hak rakyat dalam menentukan nasibnya sendiri.

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Prinsip kelima Pancasila menekankan pentingnya pembangunan yang berkeadilan, di mana setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk meraih kesejahteraan dan kebahagiaan. Makna dari prinsip ini adalah mengedepankan redistribusi sumber daya dan pelayanan publik yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat.

Sejarah dan makna Pancasila merupakan warisan berharga dari perjuangan para pendiri bangsa Indonesia. Pancasila bukan hanya menjadi dasar negara, tetapi juga menjadi panduan dalam membangun bangsa yang berdaulat, adil, dan makmur. Dengan memahami sejarah dan mendalami makna filosofis dari Pancasila, kita dapat mengaplikasikan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan kita sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara.

2. Asas-asas Pancasila

Asas-Asas Pancasila adalah pondasi Filosofis Bangsa Indonesia Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia tidak hanya terdiri dari lima sila, tetapi juga disusun atas dasar dari lima asas yang menjadi landasan filsafat dan moral bangsa. Asas-asas Pancasila memegang peranan kunci dalam membentuk karakter bangsa dan mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila sebagai ideologi negara merupakan kristalisasi nilai-nilai budaya dan agama dari bangsa Indonesia. Dalam Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia mengakomodir seluruh aktivitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, demikian pula halnya dalam aktivitas ilmiah (2016) Dalam modul ini, kita akan membahas secara mendalam tentang lima asas Pancasila dan implikasinya dalam kehidupan sosial dan politik Indonesia. Implikasi Pancasila dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Ketuhanan Yang Maha Esa: Asas pertama Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini bukan hanya sekadar pengakuan akan adanya Tuhan, tetapi juga mengandung makna tentang kedaulatan dan kekuasaan mutlak Tuhan sebagai sumber dari segala kebenaran dan keadilan. Asas ini mewujudkan sikap hormat dan ketundukan manusia kepada Sang Pencipta serta prinsip bahwa segala sesuatu dalam kehidupan ini tunduk pada aturan-Nya.

Dalam kehidupan sosial dan politik, asas Ketuhanan Yang Maha Esa menegaskan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan moral dalam berbagai aspek

kehidupan. Negara Indonesia menjalankan kewajiban untuk menghormati dan melindungi kebebasan beragama serta memastikan bahwa semua warga negara merasa aman dan nyaman dalam menjalankan keyakinan mereka tanpa diskriminasi.

- b) Asas kedua Pancasila adalah Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Asas ini menegaskan nilai-nilai universal tentang martabat manusia, kesetaraan, dan keadilan. Pancasila mengakui bahwa setiap manusia dilahirkan dengan hak dan kewajiban yang sama serta memiliki nilai yang sama di hadapan hukum. Dalam konteks sosial dan politik, asas ini mendorong negara untuk mengupayakan pelayanan publik yang merata, perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia, serta memastikan adanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Setiap kebijakan dan tindakan negara haruslah memperhatikan kesejahteraan dan keadilan bagi semua lapisan masyarakat.
- c) Asas ketiga Pancasila adalah Persatuan Indonesia, yang menekankan pentingnya menjaga kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia dalam keberagaman. Pancasila mengajarkan bahwa keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dipelihara. Dalam kehidupan sosial dan politik, asas Persatuan Indonesia menuntut negara untuk mendorong dialog antar kelompok-kelompok yang berbeda, mengatasi konflik dan perpecahan, serta mempromosikan semangat gotong royong dan solidaritas nasional. Dengan memperkuat persatuan, bangsa Indonesia dapat bersatu dalam menghadapi berbagai tantangan dan meraih kemajuan bersama.
- d) Asas keempat Pancasila adalah Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Asas ini menekankan pentingnya demokrasi sebagai sistem pemerintahan yang mengutamakan partisipasi rakyat dalam pengambilan keputusan. Dalam kehidupan sosial dan politik, asas ini mendorong negara untuk membangun sistem politik yang inklusif dan partisipatif, di mana setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam proses politik dan pemerintahan. Pemilihan umum, kebebasan berekspresi, dan perlindungan hak politik adalah beberapa bentuk implementasi dari asas ini.

- e) Asas kelima Pancasila adalah Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Asas ini menekankan pentingnya pemerataan dan distribusi sumber daya secara adil untuk mencapai kesejahteraan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam kehidupan sosial dan politik, asas ini mendorong negara untuk mengadopsi kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi, memperkuat sistem perlindungan sosial, dan memastikan akses yang adil terhadap pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja bagi semua warga negara. Dengan mewujudkan keadilan sosial, negara dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap individu untuk berkembang secara maksimal.

Asas-asas Pancasila tidak hanya merupakan pedoman moral dan filosofis, tetapi juga menjadi pijakan dalam pembangunan sosial dan politik Indonesia. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, Pancasila menjadi pondasi yang kokoh bagi negara Indonesia dalam menghadapi berbagai tantangan dan meraih kemajuan yang berkelanjutan. Kelangsungan hidup negara dan bangsa Indonesia mengharuskan kita untuk melestarikan ideologi Pancasila.

Agar generasi yang akan datang tetap dapat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai ideologi bangsa, serta menjadikannya sebagai pedoman bagi Indonesia dalam kehidupan bersama dan pemerintahan. Penerapan ideologi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari adalah suatu bentuk untuk memelihara kesatuan negara Indonesia. Jika bangsa Indonesia tidak menanamkan dan mengimplementasikan ideologi tersebut, maka akan muncul masalah dari berbagai aspek yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Menjaga kesatuan ideologi Pancasila adalah tindakan yang dapat kita lakukan sebagai warga negara Indonesia untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan negara. Pancasila adalah landasan negara, ideologi, dan pandangan hidup yang harus dipegang teguh oleh bangsa Indonesia dalam melaksanakan kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mencapai tujuan proklamasi kemerdekaan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berasal dari budaya bangsa dan memiliki dasar nilai dan ideologi yang diakui secara universal (Rizqullah & Najicha, 2022).

3. Fungsi Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara

Pancasila adalah dasar falsafah negara Indonesia yang memiliki lima asas atau nilai yang menjadi landasan bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Fungsi Pancasila dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) **Menjaga Keutuhan dan Persatuan Bangsa:** Salah satu nilai dalam Pancasila adalah "Ketuhanan Yang Maha Esa", yang menekankan pada prinsip bahwa bangsa Indonesia mempunyai keyakinan kepada Tuhan yang satu. Nilai ini mempersatukan beragam suku, agama, dan budaya yang ada di Indonesia, sehingga mendorong terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa.
- b) **Menegakkan Keadilan Sosial:** Nilai kedua dalam Pancasila adalah "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", yang menekankan pentingnya menghargai martabat manusia dan menegakkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Fungsi ini mendorong terciptanya masyarakat yang adil dan merata dalam kesempatan dan pelayanan bagi semua warga negara.
- c) **Mengembangkan Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan:** Nilai ketiga dari Pancasila adalah "Persatuan Indonesia", yang menekankan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Fungsi ini mendorong terciptanya tata pemerintahan yang demokratis dan partisipatif, di mana keputusan yang diambil melalui musyawarah untuk mencapai mufakat, sehingga semua warga negara dapat terlibat dalam proses pengambilan keputusan.
- d) **Menjamin Kesejahteraan Rakyat:** Nilai keempat dalam Pancasila adalah "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan", yang menekankan prinsip bahwa kekuasaan negara berada di tangan rakyat dan dijalankan untuk kepentingan rakyat. Fungsi ini mendorong pemerintah untuk berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya.
- e) **Menjamin Kebebasan:** Nilai kelima dalam Pancasila adalah "Keadilan bagi Seluruh Rakyat Indonesia", yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebebasan individu dengan tanggung jawab sosial. Fungsi ini mendorong

terciptanya masyarakat yang bebas dari penindasan dan diskriminasi, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Menurut Semadi (2019), Pancasila memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia, sebagai landasan moral, sosial, dan politik dalam membangun negara yang adil, demokratis, dan berkeadilan. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang mengandung lima prinsip atau nilai-nilai pokok yang menjadi landasan bagi pembangunan dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Fungsi Pancasila sangat luas dan meliputi berbagai aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya.



Gambar : Fungsi Pancasila

4. Konsistensi Pancasila dalam Pembangunan Karakter Bangsa

Pancasila adalah dasar negara bagi Indonesia, yang terdiri dari lima prinsip atau nilai dasar, yaitu:

- a) Ketuhanan yang Maha Esa
- b) Kemanusiaan yang adil dan beradab

- c) Persatuan Indonesia
- d) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan
- e) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Konsistensi Pancasila dalam pembangunan karakter bangsa dapat dilihat dari cara nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dalam pendidikan, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Berikut beberapa cara di mana Pancasila mendukung pembangunan karakter bangsa:

- a) Pendidikan: Pancasila dijadikan sebagai landasan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Melalui pendidikan, nilai-nilai Pancasila seperti keadilan, persatuan, dan kemanusiaan diajarkan kepada generasi muda untuk membentuk karakter yang kuat dan berintegritas.
- b) 2.Politik: Dalam ranah politik, Pancasila menjadi panduan bagi para pemimpin dalam mengambil keputusan yang memperhatikan kepentingan dan kesejahteraan rakyat. Prinsip-prinsip demokrasi Pancasila menekankan pentingnya partisipasi aktif warga negara dalam proses pembangunan.
- c) Ekonomi: Pancasila menekankan pentingnya keadilan sosial dalam pembangunan ekonomi. Ini mencakup pembangunan yang berkelanjutan, pembagian yang adil dari hasil pembangunan, dan perlindungan terhadap hak-hak ekonomi semua warga negara.
- d) Sosial: Pancasila mendorong kesatuan dan persatuan dalam masyarakat Indonesia. Nilai-nilai seperti gotong royong dan tolong-menolong diperkuat untuk membangun solidaritas sosial dan mengatasi perbedaan dan konflik yang mungkin timbul.
- e) Budaya: Pancasila menghargai keragaman budaya Indonesia dan mendorong toleransi antaragama, suku, dan budaya. Ini membantu memperkuat identitas nasional yang inklusif dan memperkuat persatuan di antara beragam komunitas.

Reaktualisasi Prinsip-prinsip Pancasila adalah panduan tentang tindakan yang harus kita lakukan untuk menerapkan nilainya. memulihkan nilai-nilai Pancasila yang seharusnya. Mengaktualisasi kembali adalah salah satu langkah pengembangan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa perlu ditindak lanjuti lebih dalam terutama melalui pendidikan karakter(Mutmainah & Dewi, 2021)

Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan, Indonesia dapat membangun karakter bangsa yang kuat, toleran, dan berdaya saing tinggi, yang didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, persatuan, dan kemanusiaan.

5. Pancasila dan Agama di Indonesia

Pancasila dan Agama adalah dua konsep yang penting dalam konteks Indonesia. Mari kita bahas keduanya secara singkat:

Pancasila:

Pancasila adalah dasar negara Indonesia yang terdiri dari lima prinsip dasar, yaitu:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa Kepercayaan kepada satu Tuhan yang maha esa.
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan peradaban.
3. Persatuan Indonesia: Mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa.
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: Menjalankan pemerintahan dengan semangat demokrasi.
5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pancasila dijadikan dasar negara dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan merupakan ideologi yang dijunjung tinggi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Agama:

Indonesia adalah negara dengan beragam agama, namun mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Selain Islam, agama-agama lain yang dianut di Indonesia antara lain Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Agama memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dalam bidang budaya, sosial, dan politik. Meskipun Indonesia bukanlah negara Islam, Islam memiliki pengaruh yang kuat dalam banyak aspek kehidupan di Indonesia, termasuk dalam pembentukan kebijakan pemerintah.

Hubungan antara Pancasila dan Agama, Meskipun Pancasila menegaskan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa, yang memungkinkan pluralitas agama, tetapi dalam praktiknya, terkadang terjadi ketegangan antara nilai-nilai agama dengan prinsip-prinsip

Pancasila. Namun, pemerintah Indonesia berupaya untuk mempertahankan harmoni dan kerukunan antaragama dengan mengedepankan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti "berbeda-beda tetapi satu juga." Dalam prinsip ini, Indonesia mengakui dan menghargai keberagaman agama dan keyakinan, sambil menjunjung tinggi prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar negara (Tsoraya & Asbari, 2022).

6. Makna Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

Untuk menjelaskan makna NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dalam 1000 kata, perlu untuk memahami kedalaman sejarah, identitas, nilai-nilai, tantangan, dan aspirasi yang terkandung di dalamnya. NKRI adalah sebuah negara yang terletak di kawasan Asia Tenggara yang terdiri dari ribuan pulau yang tersebar di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik.

Sebagai negara yang memiliki keanekaragaman budaya, suku, agama, dan bahasa, NKRI merupakan salah satu contoh keberhasilan dalam menjaga keutuhan sebuah negara di tengah-tengah kompleksitas pluralitas tersebut. Sejarah NKRI dimulai dari perjuangan panjang bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan dari penjajahan kolonial, terutama dari Belanda yang telah menjajah selama berabad-abad. Proses panjang tersebut mencakup berbagai peristiwa bersejarah, seperti Perang Diponegoro, Perang Padri, dan perjuangan para pahlawan nasional seperti Diponegoro, Kartini, Soekarno, dan Hatta. Puncak dari perjuangan tersebut terjadi pada 17 Agustus 1945, ketika Proklamasi Kemerdekaan Indonesia diumumkan oleh Soekarno dan Hatta, menjadi tonggak berdirinya NKRI. Namun, kemerdekaan itu tidak serta merta diakui oleh bekas penjajah. Perjuangan bersama melawan agresi militer Belanda dan berbagai tantangan lainnya mengukuhkan tekad bangsa Indonesia untuk mempertahankan kedaulatan dan integritas wilayahnya. Konstitusi yang dikenal dengan Pancasila menjadi landasan negara yang mempersatukan beragam suku, agama, dan budaya di Indonesia.

Pancasila menjadi perekat yang mengikat keberagaman tersebut menjadi kekuatan yang memperkaya, bukan memecah belah, bangsa Indonesia. NKRI juga diwarnai oleh semangat gotong royong dan toleransi antarumat beragama. Bhinneka Tunggal Ika, semboyan nasional yang berarti "Berbeda-beda tapi tetap satu", menjadi cerminan dari semangat persatuan dalam keberagaman. Namun, tantangan bagi NKRI tidaklah sedikit.

Berbagai konflik sosial, ekonomi, dan politik seringkali menguji kekuatan dan ketahanan negara. Pemberontakan separatis, terorisme, korupsi, ketimpangan sosial, dan isu lingkungan merupakan beberapa di antaranya. Dalam menghadapi tantangan tersebut, NKRI terus bertransformasi.

Menurut Abu Daud Busroh (1990), negara kesatuan adalah negara yang hanya memiliki satu pemerintahan pusat yang memiliki wewenang tertinggi di dalamnya. Artinya, tidak ada negara bagian atau otonomi di dalamnya.

Reformasi politik yang dimulai pada tahun 1998 membawa perubahan signifikan dalam sistem pemerintahan dan mendorong lebih banyak ruang bagi partisipasi publik. Pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan kesejahteraan sosial menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan kualitas hidup rakyat. Dalam tataran internasional, NKRI juga aktif berperan dalam berbagai forum regional dan global. Diplomasi yang aktif digunakan untuk memperkuat hubungan bilateral dan multilateral, serta memperjuangkan kepentingan bangsa Indonesia di mata dunia. Di tengah dinamika global yang terus berubah, NKRI terus berupaya untuk mempertahankan kedaulatan, kesatuan, dan kemajuan. Pendidikan, inovasi, dan penguatan institusi menjadi kunci dalam mewujudkan visi Indonesia sebagai negara maju dan berdaulat di kancah internasional. Dengan demikian, makna NKRI tidaklah sekadar tentang wilayah geografis, namun juga tentang semangat persatuan, keberagaman, dan perjuangan untuk mencapai cita-cita bersama sebagai bangsa yang besar. NKRI adalah cerminan dari kekuatan rakyat yang bersatu dalam keberagaman, menghadapi tantangan dengan optimisme, dan menggapai masa depan yang lebih baik.

Latihan

- Nama :
- NIM

Tuliskan ringkasan pemahaman materi pada Bab I:

1.
2.
3.

Bagian II:

Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Kampus

1. Peran Perguruan Tinggi dalam Membentuk Karakter Bangsa

Perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa. Karakter bangsa merupakan keseluruhan nilai, sikap, dan perilaku yang menjadi ciri khas suatu bangsa. Perguruan tinggi bukan hanya tempat untuk mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter. Dalam esai ini, kita akan mengulas beberapa aspek yang menunjukkan pentingnya peran perguruan tinggi dalam membentuk karakter bangsa.

Pertama-tama, perguruan tinggi adalah tempat di mana individu mengembangkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral dan etika. Melalui mata kuliah seperti etika, filsafat, dan agama, mahasiswa diperkenalkan pada berbagai konsep moral dan dilema etis. Diskusi dan refleksi dalam kelas membantu mahasiswa memahami pentingnya integritas, tanggung jawab, dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Ini membentuk landasan karakter yang kuat bagi mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Selain itu, perguruan tinggi memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat karakter mereka. Organisasi mahasiswa, klub sosial, dan proyek sukarela adalah beberapa contoh kegiatan di luar kelas yang mempromosikan kepemimpinan, kerja tim, dan kepedulian sosial. Melalui partisipasi dalam kegiatan semacam ini, mahasiswa belajar untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap kebutuhan masyarakat di sekitar mereka.

Selain itu, lingkungan belajar yang inklusif di perguruan tinggi memungkinkan pertukaran budaya dan pandangan yang beragam. Mahasiswa diperkenalkan pada berbagai latar belakang dan keyakinan, yang membantu mereka mengembangkan toleransi, penghargaan, dan pemahaman terhadap keragaman. Hal ini penting dalam membentuk karakter bangsa yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Selanjutnya, perguruan tinggi juga memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan kritis dan analitis mahasiswa. Melalui kurikulum yang menuntut, mahasiswa diajarkan untuk berpikir secara kritis, mengevaluasi informasi dengan cermat, dan membuat keputusan yang rasional. Kemampuan ini tidak hanya penting dalam konteks

akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di mana mahasiswa dihadapkan pada berbagai tantangan yang memerlukan pemikiran yang cermat dan analitis.

Selain itu, perguruan tinggi memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif. Melalui presentasi, diskusi kelas, dan proyek kolaboratif, mahasiswa belajar untuk berkomunikasi dengan jelas dan persuasif. Keterampilan komunikasi yang baik memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain dengan efektif, membangun hubungan yang kuat, dan mempengaruhi positif lingkungan sekitar mereka.

Tidak hanya itu, perguruan tinggi juga menjadi tempat di mana mahasiswa belajar untuk menghadapi kegagalan dan tantangan. Dalam lingkungan yang aman dan mendukung, mereka diberi kesempatan untuk mencoba hal-hal baru dan belajar dari kesalahan mereka. Kemampuan untuk bangkit setelah kegagalan adalah sifat yang sangat berharga dalam membentuk karakter yang tangguh dan pantang menyerah.

Terakhir, perguruan tinggi juga mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi pemimpin di berbagai bidang. Melalui pendidikan dan pelatihan kepemimpinan, mereka dilatih untuk memimpin dengan integritas, kebijaksanaan, dan empati. Pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu menginspirasi dan memotivasi orang lain, serta memiliki visi yang jelas untuk masa depan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, peran perguruan tinggi dalam membentuk karakter bangsa sangatlah signifikan. Dengan menyediakan pendidikan akademis dan pengalaman di luar kelas yang holistik, perguruan tinggi membantu mahasiswa mengembangkan nilai-nilai moral, kepemimpinan, kerja tim, dan keterampilan komunikasi yang penting dalam membentuk karakter yang kuat dan positif. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan tinggi tidak hanya penting untuk kemajuan akademis suatu bangsa, tetapi juga untuk memastikan pembentukan generasi masa depan yang memiliki karakter yang kokoh dan siap menghadapi tantangan global.

2. Etika Akademik Berbasis Pancasila

Etika akademik berbasis Pancasila mengacu pada prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang diadopsi dari Pancasila, yaitu dasar negara Indonesia. Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia memiliki lima sila yang menjadi pedoman dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara. Dalam konteks akademik, penerapan etika berbasis Pancasila dapat mencakup beberapa aspek, antara lain:

- a) Kebenaran (Ketuhanan Yang Maha Esa): Mengutamakan kebenaran dalam pencarian dan penyebaran pengetahuan. Menjunjung tinggi kebenaran ilmiah, integritas akademik, dan menghindari plagiarisme serta penipuan akademik.
- b) Keadilan sosial (Kemanusiaan yang adil dan beradab): Memastikan akses yang adil dan setara terhadap pendidikan untuk semua lapisan masyarakat. Tidak melakukan diskriminasi dalam proses pembelajaran, pengajaran, dan penilaian.
- c) Persatuan Indonesia (Persatuan Indonesia): Mendorong kerja sama dan kolaborasi antar anggota komunitas akademik untuk memajukan ilmu pengetahuan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Menghargai keberagaman dan menghindari konflik yang bersifat merugikan bagi kemajuan akademik.
- d) Demokrasi (Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan): Mengedepankan prinsip partisipasi aktif, dialog, dan kebebasan berpendapat dalam lingkungan akademik. Memastikan setiap anggota komunitas akademik memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan berkembang.
- e) Keadilan dan kebersamaan (Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia dan persatuan Indonesia): Menghormati hak asasi manusia, memperhatikan kesejahteraan bersama, serta menegakkan norma-norma moral dalam interaksi antar anggota komunitas akademik.

Penerapan etika akademik berbasis Pancasila tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama untuk menciptakan lingkungan akademik yang sehat, adil, dan beradab. Dengan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik akademik, diharapkan dapat terwujudnya kemajuan pendidikan dan kontribusi positif bagi pembangunan bangsa dan negara.

Moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti kebiasaan atau adat¹¹. Jadi secara etimologis kata 'etika' sama dengan kata 'moral'. Dengan demikian etika adalah kumpulan nilai dan norma moral yang diyakini dan dijadikan pegangan oleh suatu golongan atau masyarakat, sebaliknya moral adalah kumpulan nilai dan norma etis yang

berlaku dalam masyarakat (Bertens, 2007). Sesuatu perilaku di masyarakat yang secara moral dikatakan buruk atau ‘tidak bermoral’ disebut juga ‘tidak etis’

Dalam konteks sistem etika, nilai-nilai PANCASILA membentuk landasan bagi pembentukan aturan moral dan perilaku yang diakui dan dihormati oleh masyarakat. Sistem etika mengatur tindakan individu dan institusi dalam menjalankan kehidupan sosial dengan penuh tanggung jawab dan integritas. Sebagai contoh, prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi dasar bagi pengembangan etika religius, di mana individu diharapkan untuk menghormati dan menjalankan ajaran agama dengan penuh kepatuhan dan kesalehan.

Namun demikian, implementasi nilai-nilai PANCASILA dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu berjalan mulus. Terdapat tantangan dan dilema etika yang memerlukan pertimbangan lebih lanjut dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Salah satu contohnya adalah dalam konteks keadilan sosial. Meskipun PANCASILA menegaskan pentingnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, namun realitas sosial menunjukkan bahwa kesenjangan ekonomi dan sosial masih menjadi permasalahan yang serius.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, sistem etika diharapkan dapat memberikan panduan yang jelas dan tepat dalam menyelesaikan konflik nilai dan kepentingan yang mungkin timbul. Pentingnya dialog dan perdebatan terbuka dalam konteks moral dan etika menjadi kunci dalam mencapai kesepakatan bersama yang menghormati keberagaman dan pluralitas masyarakat Indonesia.

Selain itu, pendidikan etika juga memainkan peran kunci dalam membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Melalui pendidikan yang holistik dan inklusif, individu dapat memahami nilai-nilai PANCASILA secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini penting untuk memastikan bahwa generasi muda Indonesia dapat menjadi agen perubahan yang beretika dan bertanggung jawab dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PANCASILA dan sistem etika saling terkait dan membentuk landasan moral bagi kehidupan sosial Indonesia. Melalui implementasi nilai-nilai PANCASILA dalam sistem etika, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang berkeadilan, beretika, dan beradab sesuai dengan visi dan misi bangsa Indonesia.

3. Kepemimpinan Berdasarkan Nilai-nilai Pancasila

Kepemimpinan yang berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila merujuk pada prinsip-prinsip dasar yang terdapat dalam Pancasila, yang merupakan dasar falsafah negara Indonesia. Ada lima nilai utama dalam Pancasila yang dapat menjadi landasan bagi kepemimpinan:

- a) Ketuhanan Yang Maha Esa: Seorang pemimpin yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila harus mengakui dan menghormati adanya Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menuntut pemimpin untuk menghormati keberagaman agama dan meyakini bahwa kehidupan bermoral dan beretika adalah kunci dalam kepemimpinan yang baik.
- b) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Seorang pemimpin harus memperlakukan semua orang dengan adil dan beradab, tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, atau golongan. Pemimpin yang berdasarkan nilai-nilai ini akan mempromosikan keadilan, persamaan hak, dan penghargaan terhadap martabat manusia.
- c) Persatuan Indonesia: Kepemimpinan yang berlandaskan Pancasila memperjuangkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Pemimpin harus mampu memperkuat rasa persatuan di tengah perbedaan, serta menghindari sikap dan tindakan yang dapat memecah belah bangsa.
- d) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: Seorang pemimpin harus memahami dan menerapkan prinsip-prinsip demokrasi, termasuk pentingnya keterlibatan rakyat dalam pengambilan keputusan dan perlunya konsultasi serta musyawarah dalam menyusun kebijakan.
- e) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Pemimpin yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila harus memperjuangkan keadilan sosial bagi semua warga negara Indonesia. Hal ini mencakup pembagian sumber daya secara merata, peningkatan kesejahteraan sosial, dan perlindungan terhadap golongan yang lemah dan terpinggirkan.

Dalam praktiknya, kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai Pancasila menuntut pemimpin untuk menjadi teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap

tindakan dan kebijakan yang diambil, serta memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil memperkuat keutuhan bangsa dan kesejahteraan rakyat.

4. Toleransi dan Keanekaragaman dalam Kehidupan Kampus

Toleransi dan keanekaragaman adalah dua konsep penting yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan kampus. Di lingkungan kampus, mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis, budaya, agama, dan pandangan politik berkumpul untuk belajar, berinteraksi, dan berkolaborasi. Berikut adalah beberapa alasan mengapa toleransi dan keanekaragaman penting dalam kehidupan kampus:

- a) Mendorong pemahaman yang lebih dalam: Dengan adanya keanekaragaman, mahasiswa memiliki kesempatan untuk terlibat dengan pandangan, budaya, dan pengalaman yang berbeda. Ini dapat membuka pikiran mereka dan mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang dunia.
- b) Memupuk keterbukaan dan kerjasama: Toleransi memainkan peran penting dalam memupuk keterbukaan dan kerjasama di antara mahasiswa. Ketika individu menghargai perbedaan, mereka lebih cenderung untuk bekerja sama secara produktif dan menghargai kontribusi orang lain.
- c) Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif: Keanekaragaman membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana setiap orang merasa diterima dan dihargai. Ini dapat meningkatkan motivasi dan kesejahteraan mahasiswa, serta meningkatkan hasil belajar.
- d) Persiapan untuk dunia yang global: Di era globalisasi ini, kemampuan untuk berinteraksi dan bekerja dengan orang-orang dari berbagai latar belakang menjadi semakin penting. Kampus yang mendorong toleransi dan keanekaragaman membantu mempersiapkan mahasiswa untuk beradaptasi dan berhasil dalam lingkungan kerja global.
- e) Membantu mengatasi prasangka dan diskriminasi: Melalui interaksi positif antara individu dari berbagai kelompok, prasangka dan diskriminasi dapat diatasi. Kampus dapat menjadi tempat di mana mahasiswa belajar untuk melihat orang lain sebagai individu dengan keunikan dan kelebihanannya sendiri, bukan sekadar melihat dari stereotip.
- f) Menumbuhkan kreativitas dan inovasi: Keanekaragaman pemikiran dan pengalaman dapat menjadi sumber inspirasi untuk kreativitas dan inovasi. Ketika

mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu dan latar belakang bekerja bersama, mereka dapat menghasilkan solusi yang lebih kreatif untuk masalah yang kompleks.

- g) Meningkatkan pengalaman belajar: Toleransi dan keanekaragaman dapat meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa dengan memperkaya diskusi kelas, meningkatkan pemahaman tentang materi, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang lebih efektif dalam masyarakat yang beragam.

Oleh karena itu, institusi pendidikan harus memprioritaskan pembangunan budaya yang mendorong toleransi, penghargaan terhadap keanekaragaman, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermanfaat bagi semua mahasiswa.

Latihan

- Nama :
- NIM

Tuliskan ringkasan pemahaman materi pada Bab II:

1.
2.
3.

Bagian III:

Tantangan dan Penerapan Pendidikan Pancasila

1. Implementasikan Pancasila di Perguruan Tinggi

Mengimplementasikan Pancasila di perguruan tinggi bisa menjadi tantangan yang kompleks, terutama mengingat kompleksitas masyarakat Indonesia yang beragam dalam hal budaya, agama, dan pandangan politik. Berikut adalah beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam mengimplementasikan Pancasila di perguruan tinggi:

- a) **Diversitas Mahasiswa dan Dosen:** Mahasiswa dan dosen berasal dari latar belakang yang beragam, termasuk etnis, agama, dan budaya. Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila yang mencakup pluralisme, keadilan sosial, dan demokrasi dalam lingkungan yang heterogen bisa menjadi sulit.
- b) **Kurikulum:** Menyisipkan pembelajaran tentang Pancasila dalam kurikulum akademik bisa menjadi tantangan. Terkadang, fokus pada kurikulum yang lebih teknis atau spesifik dalam bidang studi tertentu bisa menggeser perhatian dari nilai-nilai kebangsaan.
- c) **Kemerdekaan Akademik:** Meskipun Pancasila adalah dasar negara, perguruan tinggi juga memperjuangkan kemerdekaan akademik yang meliputi kebebasan berpendapat dan mengajar. Tantangan muncul ketika nilai-nilai Pancasila bertentangan dengan pandangan akademik atau kebebasan berpendapat.
- d) **Kesadaran Mahasiswa dan Dosen:** Beberapa mahasiswa dan dosen mungkin tidak sepenuhnya memahami makna dan relevansi nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap Pancasila bisa menjadi tantangan tersendiri.
- e) **Politik Kampus:** Sama seperti di masyarakat, politik kampus juga bisa menjadi tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Persaingan kepentingan dan pandangan politik di antara kelompok-kelompok di perguruan tinggi bisa mengganggu upaya implementasi Pancasila yang inklusif.
- f) **Sumber Daya:** Tidak semua perguruan tinggi memiliki sumber daya yang memadai untuk mengembangkan program-program yang mendukung implementasi nilai-nilai Pancasila. Hal ini bisa mencakup sumber daya manusia, keuangan, dan infrastruktur.

- g) Evaluasi dan Pengukuran: Mengukur efektivitas implementasi Pancasila di perguruan tinggi bisa menjadi tantangan. Penilaian yang tepat diperlukan untuk mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai Pancasila telah tercermin dalam budaya kampus dan perilaku anggota perguruan tinggi.

Mengatasi tantangan ini memerlukan komitmen yang kuat dari seluruh stakeholder, termasuk pemerintah, manajemen perguruan tinggi, dosen, mahasiswa, dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan dan dialog yang terus-menerus tentang makna dan pentingnya Pancasila dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara juga sangat penting.

Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa yang kuat dan berintegritas. Dengan memahami esensi dan implementasi Pancasila secara mendalam, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam membangun masyarakat yang adil, demokratis, dan berkeadilan. Buku ini diharapkan dapat menjadi panduan yang berharga bagi para pengajar, mahasiswa, dan pembuat kebijakan dalam upaya memperkokoh pemahaman dan praktik Pancasila di lingkungan perguruan tinggi.

2. Strategi Mengatasi Tantangan Pendidikan Pancasila

Mengatasi tantangan dalam pendidikan Pancasila memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai stakeholder, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat secara luas. Berikut beberapa strategi yang dapat dilakukan:

- a) Integrasi dalam Kurikulum: Memastikan materi Pancasila terintegrasi secara menyeluruh dalam kurikulum pendidikan dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi. Materi tersebut harus diajarkan secara mendalam dan terstruktur agar siswa dapat memahami nilai-nilai, prinsip, dan aplikasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Pengembangan Materi yang Relevan: Mengembangkan materi yang relevan dan aplikatif sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern. Hal ini melibatkan penyusunan bahan ajar, modul, dan aktivitas yang menarik bagi siswa agar mereka tertarik dan memahami konsep Pancasila secara lebih baik.
- c) Pelatihan Guru: Memberikan pelatihan kepada guru agar mereka mampu mengajar materi Pancasila dengan metode yang inovatif dan efektif. Guru perlu

memiliki pemahaman yang mendalam tentang Pancasila serta keterampilan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa dengan cara yang menarik dan relevan.

- d) Pendidikan Karakter di Luar Kelas: Mendorong pembentukan karakter yang kokoh di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan sosial, kepemimpinan, dan pengabdian masyarakat. Hal ini akan membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam tindakan nyata mereka sehari-hari.
- e) Keterlibatan Orang Tua: Menggandeng orang tua dalam pendidikan Pancasila dengan menyelenggarakan pertemuan, seminar, atau workshop yang melibatkan mereka dalam pembahasan nilai-nilai Pancasila dan bagaimana menerapkannya dalam mendidik anak-anak di rumah.
- f) Penguatan Pengawasan dan Evaluasi: Memperkuat sistem pengawasan dan evaluasi untuk memastikan bahwa materi Pancasila diajarkan secara konsisten dan efektif di semua tingkatan pendidikan. Ini juga dapat melibatkan penilaian berkala terhadap pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila.
- g) Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menyebarkan materi-materi pendidikan Pancasila secara lebih luas dan efisien, seperti melalui platform daring, aplikasi mobile, dan media sosial.
- h) Kolaborasi dengan Lembaga Terkait: Melibatkan lembaga-lembaga terkait, seperti lembaga swadaya masyarakat, organisasi keagamaan, dan organisasi kemasyarakatan lainnya dalam upaya menyebarkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila di masyarakat.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara komprehensif dan berkesinambungan, diharapkan pendidikan Pancasila dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk generasi muda yang memiliki karakter, integritas, dan kesadaran akan pentingnya toleransi, keadilan, dan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Nilai kemanusiaan Dalam Pendidikan Pancasila

Nilai kemanusiaan adalah salah satu nilai fundamental dalam Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila merupakan bagian integral dari pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang berkarakter, berbudaya, dan berkepribadian Pancasila. Dalam konteks ini, nilai kemanusiaan memegang peranan

penting dalam membentuk individu yang memiliki kesadaran akan martabat manusia, menghargai keberagaman, serta memiliki empati dan rasa kepedulian terhadap sesama.

Pertama-tama, nilai kemanusiaan dalam Pendidikan Pancasila menekankan pentingnya menghargai martabat manusia. Setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, agama, atau budaya, memiliki hak dan martabat yang sama sebagai manusia. Hal ini tercermin dalam sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi. Pendidikan Pancasila mengajarkan agar setiap individu menghormati dan menghargai hak-hak asasi manusia sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang universal.

Kedua, nilai kemanusiaan juga mengajarkan pentingnya toleransi dan menghargai keberagaman. Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa. Dalam Pendidikan Pancasila, nilai ini diajarkan melalui sila kedua, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Melalui pembelajaran ini, individu diajarkan untuk menghargai perbedaan, berkomunikasi secara terbuka, serta menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman yang ada.

Ketiga, nilai kemanusiaan juga mencakup aspek empati dan rasa kepedulian terhadap sesama. Pendidikan Pancasila mengajarkan pentingnya memiliki rasa empati terhadap penderitaan dan kesulitan yang dialami oleh sesama manusia. Hal ini tercermin dalam sila kelima, yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, yang menekankan perlunya adanya kepedulian sosial dan kesetaraan dalam memperjuangkan kesejahteraan bersama. Melalui nilai ini, individu diajarkan untuk berperan aktif dalam membantu sesama dan memperjuangkan keadilan sosial demi terciptanya masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Selain itu, Pendidikan Pancasila juga mengajarkan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kemanusiaan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap menghargai lingkungan hidup. Kejujuran adalah landasan moral yang penting dalam membentuk karakter yang baik, sedangkan tanggung jawab mengajarkan pentingnya bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil serta dampaknya terhadap sesama dan lingkungan. Sikap menghargai lingkungan hidup juga diajarkan untuk mengajarkan pentingnya menjaga keberlanjutan alam demi kesejahteraan bersama.

Pendidikan Pancasila memainkan peran penting dalam membentuk individu yang memiliki kesadaran moral dan kemanusiaan yang tinggi. Melalui nilai kemanusiaan, individu diajarkan untuk menghargai martabat manusia, menghargai keberagaman, memiliki empati dan rasa kepedulian terhadap sesama, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang negara dan sistem pemerintahan, tetapi juga membentuk karakter dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

4. Peran Teknologi dalam Mempertajam Pendidikan Pancasila

Teknologi memainkan peran penting dalam mempertajam pendidikan Pancasila. Dengan adanya teknologi, informasi tentang nilai-nilai Pancasila dapat dengan mudah diakses dan dipelajari oleh masyarakat secara luas. Berbagai platform online seperti website, aplikasi, dan media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan informasi tentang Pancasila dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, teknologi juga memungkinkan implementasi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik untuk memahami nilai-nilai Pancasila. Misalnya, penggunaan multimedia dan simulasi virtual dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda.

Dengan demikian, teknologi dapat menjadi sarana yang sangat efektif dalam mempertajam pendidikan Pancasila dan memastikan bahwa nilai-nilai luhur tersebut tetap relevan dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Pancasila adalah bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian bangsa Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Teknologi memiliki peran penting dalam memperkuat pendidikan Pancasila dengan membantu dalam menyebarkan nilai-nilai tersebut secara lebih efektif dan efisien. Peran teknologi dalam pendidikan Pancasila melalui beberapa aspek yang mencakup pengajaran, pembelajaran, penelitian, serta pengembangan kurikulum dan sumber belajar.

- a. Pembelajaran Interaktif, Teknologi memungkinkan pembelajaran Pancasila menjadi lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Melalui aplikasi mobile, platform e-learning, dan media sosial, siswa dapat mengakses materi pembelajaran, diskusi, dan tugas secara online. Hal ini memfasilitasi komunikasi antara guru dan siswa di luar kelas, serta memungkinkan berbagai metode pembelajaran, seperti video

pembelajaran, simulasi, dan permainan edukatif yang dapat menarik minat siswa terhadap nilai-nilai Pancasila.

- b. Akses Terbuka dan Luas: Teknologi memungkinkan akses terhadap materi pembelajaran Pancasila secara terbuka dan luas. Dengan adanya internet, informasi dan sumber belajar mengenai Pancasila dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Hal ini memungkinkan pendidikan Pancasila dapat diakses oleh masyarakat luas, termasuk di daerah-daerah terpencil, yang sebelumnya sulit untuk dijangkau oleh bahan-bahan pembelajaran konvensional.
- c. Penyajian Konten Multimedia: Teknologi memungkinkan penyajian konten pembelajaran Pancasila dalam berbagai format multimedia, seperti video, animasi, dan gambar yang menarik. Ini membantu siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak Pancasila dengan lebih mudah melalui visualisasi yang jelas dan menarik. Dengan demikian, teknologi membantu dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai Pancasila.
- d. Penggunaan Sumber Belajar Digital: Teknologi memungkinkan pengembangan dan penggunaan sumber belajar digital yang kaya akan konten pembelajaran Pancasila. Buku digital, modul interaktif, dan aplikasi pembelajaran khusus dapat disediakan untuk mendukung proses pembelajaran. Sumber belajar digital ini juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran.
- e. Pelatihan Guru dan Dosen: Teknologi juga dapat digunakan untuk melatih guru dan dosen dalam pengajaran nilai-nilai Pancasila. Melalui platform e-learning, webinar, dan pelatihan online, guru dan dosen dapat mengakses materi-materi pelatihan tentang metode pengajaran Pancasila yang inovatif dan efektif. Hal ini membantu meningkatkan kualitas pengajaran Pancasila di berbagai tingkatan pendidikan.
- f. Pengembangan Kurikulum: Teknologi memungkinkan pengembangan kurikulum yang lebih dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan menggunakan data dan analisis yang diperoleh melalui teknologi, kurikulum pembelajaran Pancasila dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dan bangsa Indonesia saat ini. Pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan zaman membantu memastikan

bahwa nilai-nilai Pancasila tetap relevan dan dapat diimplementasikan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

- g. Pembelajaran Kolaboratif: Teknologi memungkinkan pembelajaran kolaboratif antara siswa, guru, dan institusi pendidikan. Melalui platform kolaborasi online, seperti forum diskusi, grup belajar, dan proyek bersama, siswa dapat belajar secara aktif dan saling mendukung dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan nyata.
- h. Penelitian dan Inovasi: Teknologi juga memfasilitasi penelitian dan inovasi dalam bidang pendidikan Pancasila. Melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), para peneliti dapat mengumpulkan data, menganalisis tren, dan mengembangkan metode pembelajaran yang baru dan lebih efektif. Penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila dan mengidentifikasi strategi pembelajaran yang lebih baik.

Dengan demikian, teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat pendidikan Pancasila. Melalui berbagai aplikasi dan inovasi teknologi, nilai-nilai Pancasila dapat disebarkan dan diterapkan secara lebih efektif, sehingga membantu membentuk karakter dan kepribadian bangsa Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai luhur Pancasila.

Latihan

- Nama :
- NIM

Tuliskan ringkasan pemahaman materi pada Bab III:

1.
2.
3.

Bagian IV: Penerapan Pancasila Dalam Kehidupan

1. Pendidikan Pancasila Pada Generasi z

Generasi Z, yang umumnya terdiri dari individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, adalah kelompok yang tumbuh dalam era digital dan globalisasi yang pesat. Dalam menghadapi berbagai tantangan dan dinamika zaman, penting bagi generasi ini untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai kebangsaan, salah satunya adalah Pancasila. Pendidikan Pancasila di era Generasi Z menjadi kunci dalam membangun karakter bangsa yang kokoh, berdaya saing global, serta memiliki identitas yang kuat. Makalah ini akan membahas mengenai pentingnya pendidikan Pancasila bagi Generasi Z dan bagaimana implementasinya dalam konteks pendidikan modern.

Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia tidak hanya menjadi dasar dalam pembentukan negara, tetapi juga merupakan landasan moral dan etika bagi setiap warga negara. Generasi Z perlu memahami nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam bertindak dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era digital dan globalisasi, generasi Z dihadapkan pada berbagai pengaruh dari luar yang dapat mengaburkan pemahaman mereka akan nilai-nilai kebangsaan.

Tantangan seperti polarisasi politik, radikalisme, dan individualisme dapat menghambat proses pembentukan karakter yang berlandaskan Pancasila. Pancasila sangat penting dalam membentuk karakter manusia, terutama di tengah krisis moral akibat pengaruh dari luar Indonesia terutama pada generasi Z yang telah terlalu tergantung pada teknologi. Hal ini menyebabkan generasi ini menjadi terlalu manja, cenderung individualis, tidak suka bergaul, dan sering memamerkan kehidupan pribadi di media sosial. Ini merupakan bukti ketidak berlakuan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan. Nilai-nilai Pancasila sangat penting, karena jika dijalankan dengan baik, akan menjaga keberlangsungan bangsa Indonesia di luar negeri.

Apabila seluruh masyarakat berperilaku baik dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, akan menciptakan kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan penerapan Pancasila dalam kehidupan yang mereka jalani, generasi Z bisa memfilter pengaruh globalisasi yang begitu kuat (Wahyuni et al., 2021)

Kampus sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai Pancasila kepada Generasi Z melalui kurikulum yang terintegrasi dan pembelajaran aktif. Pemanfaatan teknologi digital, seperti e-learning dan media sosial, dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Pancasila secara kreatif dan interaktif. Kolaborasi Stakeholder dalam Pendidikan Pancasila Tidak hanya tanggung jawab kampus sebagai lembaga pendidikan, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta juga diperlukan dalam meningkatkan efektivitas pendidikan Pancasila. Program-program pengembangan karakter yang melibatkan berbagai pihak dapat menjadi solusi untuk memperkuat pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila di kalangan Generasi Z.

Pendidikan Pancasila bagi Generasi Z bukan hanya sekadar pembelajaran formal, tetapi merupakan investasi jangka panjang dalam membangun bangsa yang memiliki karakter kuat, toleran, dan menghargai keberagaman. Melalui kolaborasi dan inovasi dalam pendidikan Pancasila, Generasi Z dapat menjadi agen perubahan yang membawa Indonesia menuju masa depan yang lebih baik. Pendidikan Pancasila di era Generasi Z memegang peranan kunci dalam membangun karakter bangsa yang tangguh dan berdaya saing global. Melalui implementasi yang tepat dan kolaborasi antarstakeholder, nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasi dengan baik oleh generasi muda, menjadikan mereka sebagai agen perubahan yang berintegritas dan bertanggung jawab dalam memajukan Indonesia.

2. Kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Mengaktualisasikan Nilai-nilai Pancasila

Pancasila, sebagai dasar negara Republik Indonesia, tidak hanya menjadi panduan bagi pemerintah dan lembaga negara tetapi juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan identitas bangsa. Untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh dalam masyarakat, kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat menjadi sangat penting. Dalam esai ini, akan dibahas tentang bagaimana kolaborasi tersebut dapat terwujud serta implikasinya dalam memperkuat fondasi moral dan etika bangsa Indonesia.

Pertama-tama, penting untuk memahami bahwa perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam penyebaran pengetahuan dan nilai-nilai. Dengan memiliki sumber daya intelektual

yang beragam, perguruan tinggi dapat menjadi pusat pembelajaran dan penelitian yang dapat membantu masyarakat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara kolaborasi yang dapat dilakukan antara perguruan tinggi dan masyarakat adalah melalui penelitian dan pengembangan. Perguruan tinggi dapat menginisiasi penelitian yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Misalnya, penelitian tentang praktik-praktik kehidupan berdemokrasi di tingkat lokal, toleransi antaragama, atau pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan sesuai dengan nilai gotong royong. Hasil penelitian tersebut kemudian dapat diaplikasikan dalam program-program pengembangan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Pancasila.

Selain itu, program pendidikan dan pelatihan juga menjadi sarana efektif dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan kursus-kursus atau pelatihan-pelatihan yang berfokus pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pelatihan tentang pentingnya toleransi dan keadilan bagi mahasiswa atau masyarakat umum, serta pendidikan tentang hak asasi manusia dan demokrasi. Melalui program-program seperti ini, masyarakat dapat lebih memahami nilai-nilai yang menjadi dasar negara dan menerapkannya dalam interaksi sosial mereka.

Kegiatan pengabdian masyarakat juga menjadi bagian integral dari kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila. Perguruan tinggi dapat mengorganisir kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa dan dosen dalam memberikan kontribusi langsung kepada masyarakat. Misalnya, melalui program-program pengajaran untuk anak-anak di daerah terpencil, pelatihan keterampilan bagi masyarakat yang kurang mampu, atau penyuluhan tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam menjaga keharmonisan sosial.

Kolaborasi juga dapat terjadi melalui layanan konsultasi yang diberikan oleh perguruan tinggi kepada pemerintah, organisasi masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat. Perguruan tinggi memiliki keahlian dan pengetahuan yang dapat membantu dalam merumuskan kebijakan atau program-program yang berhubungan dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui konsultasi ini, perguruan tinggi dapat memberikan masukan yang

berharga bagi pengambil keputusan dalam upaya membangun masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Selain itu, kolaborasi juga dapat terwujud melalui proyek-proyek bersama antara perguruan tinggi dan masyarakat. Proyek-proyek ini dapat mencakup berbagai bidang, mulai dari pembangunan infrastruktur hingga peningkatan kesejahteraan sosial. Misalnya, proyek pembangunan sarana pendidikan atau kesehatan yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima manfaat tetapi juga menjadi bagian aktif dalam proses pembangunan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Tidak hanya itu, pengembangan materi pendidikan juga menjadi bagian penting dari kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila. Perguruan tinggi dapat berkolaborasi dengan pemerintah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya dalam pengembangan kurikulum yang memasukkan pembelajaran nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh dari tingkat pendidikan dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Dengan demikian, generasi muda dapat tumbuh dan berkembang dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai dasar negara dan menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berdasarkan Pancasila.

Terakhir, penting untuk memberikan penghargaan dan pengakuan kepada individu atau kelompok masyarakat yang telah berhasil mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Penghargaan ini dapat menjadi insentif bagi masyarakat untuk terus berkontribusi dalam memperkuat fondasi moral dan etika yang kokoh bagi bangsa Indonesia.

Secara keseluruhan, kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan dalam membangun bangsa yang berdaulat, adil, dan makmur. Dengan menggabungkan kekuatan akademik dan pengalaman praktis masyarakat, kolaborasi semacam ini dapat menjadi kunci dalam membangun fondasi yang kokoh bagi pembangunan sosial, budaya, dan politik di Indonesia.

3. Efektivitas Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi

Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Pancasila bukan hanya

sekadar mata kuliah yang harus ditempuh untuk memenuhi kurikulum, tetapi juga sebagai pondasi utama dalam membentuk sikap, nilai, dan moral mahasiswa. Dalam esai ini, akan dibahas mengenai efektivitas pendidikan Pancasila di perguruan tinggi dalam membentuk karakter mahasiswa.

Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi bukan hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang dasar negara kepada mahasiswa, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter yang kuat. Pancasila mengandung nilai-nilai moral yang menjadi landasan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek kehidupan kampus, baik dalam lingkup akademis maupun non-akademis.

- a) **Pengenalan Nilai-Nilai Pancasila:** Salah satu upaya efektif dalam pendidikan Pancasila di perguruan tinggi adalah dengan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai dasar Pancasila kepada mahasiswa. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, seminar, dan kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan mahasiswa secara aktif.
- b) **Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Kampus:** Perguruan tinggi perlu menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kampus. Hal ini dapat dilakukan melalui kebijakan-kebijakan yang mempromosikan kesetaraan, keadilan, dan toleransi di antara civitas academica. Misalnya, dengan memberlakukan aturan anti-diskriminasi, memperkuat kerjasama antar mahasiswa dari berbagai latar belakang, serta mengadakan kegiatan sosial yang bertujuan untuk mempererat kebersamaan.
- c) **Integrasi Pancasila dalam Kurikulum dan Kegiatan Ekstrakurikuler:** Pendidikan Pancasila sebaiknya tidak hanya terfokus pada mata kuliah khusus, tetapi juga terintegrasi dalam berbagai aspek kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, melalui pembelajaran lintas mata kuliah yang mengaitkan konsep-konsep Pancasila dengan bidang studi masing-masing, serta melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan yang mengutamakan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.
- d) **Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kepemimpinan:** Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi juga seharusnya mencakup pengembangan keterampilan sosial

dan kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Mahasiswa perlu dilatih untuk menjadi agen perubahan yang memiliki kepekaan sosial tinggi, mampu berkomunikasi secara efektif, serta mampu memimpin dengan integritas dan moralitas yang tinggi.

- e) Evaluasi dan Pemantauan Berkelanjutan: Penting bagi perguruan tinggi untuk terus melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap efektivitas pendidikan Pancasila yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan melalui survei kepuasan mahasiswa, penilaian dari dosen pengampu, serta melalui monitoring terhadap perkembangan karakter mahasiswa selama menjalani pendidikan.

Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam seluruh aspek kehidupan kampus, melibatkan mahasiswa secara aktif dalam pembelajaran dan kegiatan-kegiatan berbasis nilai, serta terus melakukan evaluasi dan pemantauan, maka efektivitas pendidikan Pancasila dapat terjamin. Dengan demikian, diharapkan perguruan tinggi dapat menjadi lembaga yang mampu melahirkan generasi muda yang memiliki kesadaran akan nilai-nilai Pancasila serta siap mengemban tanggung jawab sebagai agen perubahan yang berintegritas dan berkepemimpinan.

4. Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di Era 4.0

Era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Meskipun membawa berbagai peluang, era ini juga membawa tantangan yang tidak dapat diabaikan bagi NKRI. Berikut adalah beberapa tantangan yang dihadapi oleh NKRI di era Revolusi Industri 4.0:

- a. Transformasi Digital: Perubahan drastis dalam teknologi informasi dan komunikasi telah mempengaruhi hampir semua sektor kehidupan, termasuk pemerintahan, ekonomi, dan sosial budaya. Tantangan utama yang dihadapi NKRI adalah untuk memastikan bahwa transformasi digital ini dijalankan dengan tepat guna dan merata di seluruh wilayah Indonesia, sehingga tidak terjadi kesenjangan digital antara daerah perkotaan dan pedesaan.
- b. Ketimpangan Sosial dan Ekonomi: Revolusi Industri 4.0 dapat meningkatkan ketimpangan sosial dan ekonomi jika tidak dikelola dengan bijaksana. Adopsi

- teknologi yang tidak merata dapat meningkatkan kesenjangan antara kelompok yang memiliki akses dan yang tidak memiliki akses terhadap teknologi. Oleh karena itu, NKRI perlu mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa manfaat dari kemajuan teknologi ini merata bagi seluruh lapisan masyarakat.
- c. Peningkatan Persaingan Global: Era digital membuka pintu bagi penetrasi pasar global dengan lebih mudah. Namun, hal ini juga berarti bahwa Indonesia harus bersaing dengan negara-negara lain dalam hal inovasi, investasi, dan daya saing. NKRI perlu meningkatkan daya saingnya di pasar global dengan meningkatkan inovasi, infrastruktur, dan regulasi yang mendukung pertumbuhan ekonomi digital.
 - d. Keamanan Siber: Dengan adopsi teknologi informasi yang semakin luas, ancaman keamanan siber juga semakin meningkat. NKRI perlu memperkuat infrastruktur keamanan siber dan meningkatkan kesadaran akan risiko siber di semua lapisan masyarakat.
 - e. Perubahan Sosial dan Budaya: Revolusi Industri 4.0 juga membawa perubahan dalam pola perilaku sosial dan budaya masyarakat. Hal ini dapat menimbulkan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan identitas nasional. NKRI perlu mengambil langkah-langkah untuk menjaga keberagaman budaya dan mendorong adaptasi positif terhadap perubahan sosial yang terjadi.
 - f. Kesiapan Sumber Daya Manusia: Era Revolusi Industri 4.0 membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan teknologi baru. NKRI perlu meningkatkan investasi dalam pendidikan dan pelatihan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan dan peluang di era digital.
 - g. Keseimbangan Antara Kemajuan Teknologi dan Perlindungan Lingkungan: Revolusi Industri 4.0 juga menimbulkan pertanyaan tentang dampaknya terhadap lingkungan. NKRI perlu mengembangkan kebijakan yang mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, sambil tetap mendorong inovasi dan pertumbuhan ekonomi.

Dengan menghadapi tantangan-tantangan ini secara proaktif dan kolaboratif, NKRI dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk meraih manfaat maksimal dari era Revolusi Industri 4.0 sambil meminimalkan risiko yang terkait.

5. Tantangan Multikultural dalam Kehidupan Kampus

Tantangan multikultural di perguruan tinggi merupakan isu yang relevan dan kompleks. Berikut adalah beberapa contoh tantangan yang sering dihadapi:

- a. **Komunikasi dan Bahasa:** Mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda mungkin memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, terutama jika bahasa pengantar di perguruan tinggi bukan bahasa ibu mereka. Ini dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dan keterlibatan dalam kegiatan akademik dan sosial.
- b. **Perbedaan Nilai dan Norma:** Mahasiswa dari berbagai budaya dapat memiliki persepsi yang berbeda tentang nilai, norma, dan praktik sosial. Hal ini bisa menimbulkan konflik atau ketidaknyamanan di antara mahasiswa dan staf akademik, serta antara sesama mahasiswa.
- c. **Diskriminasi dan Stereotip:** Tantangan multikultural juga mencakup diskriminasi dan stereotip yang mungkin dialami oleh mahasiswa dari minoritas etnis, agama, atau latar belakang budaya. Hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka dan kualitas pengalaman belajar mereka.
- d. **Kurangnya Representasi:** Kekurangan representasi dari berbagai budaya di kurikulum, fakultas, dan kegiatan kampus dapat menyebabkan mahasiswa merasa tidak diakui atau tidak diwakili secara memadai.
- e. **Integrasi Sosial:** Mahasiswa internasional atau dari latar belakang budaya yang berbeda mungkin mengalami kesulitan dalam berintegrasi dengan komunitas kampus yang dominan secara budaya. Ini dapat mempengaruhi kualitas pengalaman sosial dan keberhasilan akademik mereka.
- f. **Konflik Identitas:** Mahasiswa dari latar belakang multikultural mungkin mengalami konflik identitas, terutama jika mereka merasa terbagi antara budaya asal dan budaya tempat mereka belajar. Hal ini dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional mereka.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, perguruan tinggi dapat mengadopsi pendekatan yang inklusif dan berfokus pada kesetaraan, seperti meningkatkan kesadaran multikultural di antara staf dan mahasiswa, menyediakan program dukungan dan layanan bagi mahasiswa internasional dan dari latar belakang budaya yang berbeda, serta memperkaya kurikulum dengan perspektif dan konten multikultural. Langkah

yang dapat diambil untuk mengembangkan kesadaran multikultural adalah dengan menanamkan kesadaran akan kehidupan dalam masyarakat yang beragam, yang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi untuk membangun masyarakat yang demokratis. Lembaga pendidikan perlu menyampaikan pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik demokrasi secara lengkap melalui proses pendidikan, baik dalam dan diluar kampus. Secara keseluruhan, generasi Z akan lebih siap untuk menanggapi, mengadopsi, mengadaptasi, dan mengantisipasi berbagai perubahan dinamis yang penuh tantangan di era digital karena mereka tumbuh dalam budaya multikultural (Efianingrum et al., 2022).

Latihan

- Nama :
- NIM

Tuliskan ringkasan pemahaman materi pada Bab I:

1.
2.

DAFTAR PUSTAKA

- ADHAYANTO, O. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan. *Jurnal Ilmu Hukum*, 6(2), 166.
<https://doi.org/10.30652/jih.v5i2.3599>
- Bertens, K. (2007). *Etika (Sepuluh)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Busroh, A. D. (1990). *Ilmu Negara*. Bumi Aksara.
- Efianingrum, A., Maryani, M., Sukardi, J. S., Hanum, F., & Dwiningrum, S. I. A. (2022). Kesadaran multikultural generasi Z dan implikasinya pada pendidikan. *Humanika*, 22(1), 1–20. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i1.49102>
- Kaelan. (1996). *Filsafat Pancasila disusun berdasarkan GBPP dan SAP Tahun 1995*. Paradigma.
- Mutmainah, S. U., & Dewi, D. A. (2021). Reaktualisasi Nilai Pancasila dan Implementasinya Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 611–618. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.396>
- Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi (I)*. (2016). <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Rizqullah, T. M., & Najicha, F. U. (2022). Pegimplementasian Ideologi Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2630–2633.
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82–89. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>
- Tsoraya, N. D., & Asbari, M. (2022). Pancasila dan Agama: Telaah Singkat Pemikiran Yudi Latif. *Jurnal Pendidikan Transformatif, JUPETRA*, 2(1), 15–18.
<https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/145/32>
- Wahyuni, D., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Generasi “Z” di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9061–9065.

Cek Turnitin Modul Pancasila ES

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	artikelpendidikan.id Internet Source	4%
2	geograf.id Internet Source	2%
3	www.markombur.com Internet Source	1%
4	mediacenter.id Internet Source	1%
5	pusdik.mkri.id Internet Source	1%
6	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	1%
7	belajarpkndenganhendri.wordpress.com Internet Source	<1%
8	archive.org Internet Source	<1%
9	tambahpinter.com Internet Source	<1%

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Eddy Setyanto, M.Si. lahir di Jakarta, 25 Oktober 1974. Lulus dari SMA 9 Yogyakarta dan melanjutkan studi S1 komunikasi. Melanjutkan program S2 Magister Administrasi di Universitas Diponegoro Semarang tahun 2007 dan menyelesaikan Program Doktor S3 dengan Beasiswa LPDP Kemenkeu RI di Universitas Negeri Jakarta tahun 2020. Pernah bekerja di BUMN PT Surveyor Indonesia dan Tenaga Ahli di Kemendikbud. Aktif sebagai nara sumber di berbagai pelatihan pada seminar nasional dan internasional. Menjadi pengajar sejak tahun 2009 sampai tahun 2022 di Unindra Jakarta. Dan saat ini aktif mengajar dan menjadi Kaprodi Manajemen serta merangkap Kepala LPPM di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Tri Bhakti. Telah melakukan publikasi pada Jurnal nasional terakreditasi dan internasional bereputasi. Beberapa buku sudah diterbitkan dan juga sebagai reviewer pada jurnal Scopus Q1 dan jurnal nasional. Aktif di organisasi kemasyarakatan dan juga tergabung pada organisasi Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dan Asosiasi Dosen Indonesia.